

## Pentingnya Lingkungan dan Interaksi Sosial dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Umi Salamah<sup>1\*</sup>, Syamsiah Depalina<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia

Email: [umi341408@gmail.com](mailto:umi341408@gmail.com)<sup>1</sup>, [syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id](mailto:syamsiahdepalina@stain-madina.ac.id)<sup>2</sup>

Korespondensi penulis: [umi341408@gmail.com](mailto:umi341408@gmail.com)\*

**Abstract.** *This study aims to examine the importance of environment and social interaction in supporting early childhood language development. The research was conducted on Jalan Perjuangan, Dalam Lidang Subdistrict, using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving children aged 4–6 years, teachers, and parents. The findings reveal that a linguistically rich environment and active, positive social interactions both at home and in educational settings have a significant impact on children's language skills. Children raised in supportive environments and frequently engaged in conversations, cooperative play, and storytelling activities show better vocabulary growth, sentence structure development, and communication abilities. In conclusion, environment and social interaction play a vital role in shaping early childhood language competence and should be given serious attention by parents, educators, and the surrounding community.*

**Keywords:** *Dalam Lidang Subdistrict, early childhood, environment, language development, social interaction.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Fokus penelitian berada di Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap anak-anak usia 4- 6 tahun, guru, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa serta interaksi sosial yang aktif dan positif, baik di rumah maupun di sekolah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berbahasa anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan sering terlibat dalam percakapan, permainan kolaboratif, serta kegiatan bercerita menunjukkan perkembangan kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi yang lebih baik. Kesimpulannya, lingkungan dan interaksi sosial memegang peranan penting dalam membentuk kompetensi bahasa anak usia dini, sehingga perlu diperhatikan secara serius oleh orang tua, pendidik, dan masyarakat sekitar.

**Kata Kunci:** Kelurahan Dalam Lidang, anak usia dini, lingkungan, perkembangan bahasa, interaksi sosial.

### 1. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang menjadi dasar bagi kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, serta keberhasilan dalam proses pembelajaran di masa yang akan datang. Bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana anak untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan, pikiran, dan pemahamannya terhadap dunia di sekitarnya. Pada masa usia dini, yakni antara 0-6 tahun, anak berada dalam fase emas (golden age), di mana otak berkembang sangat pesat dan sangat responsif terhadap berbagai stimulasi, termasuk stimulasi bahasa. Oleh karena itu, memberikan lingkungan yang kaya akan rangsangan bahasa serta menciptakan interaksi sosial yang bermakna menjadi suatu keharusan dalam mendukung perkembangan bahasa anak secara optimal.

Lingkungan merupakan wadah pertama dan utama di mana anak memperoleh pengalaman berbahasa. Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi besar dalam membentuk kemampuan bahasa anak. Lingkungan yang positif dan komunikatif akan memperkaya perbendaharaan kata anak, melatih struktur kalimat yang benar, serta meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara. Sebaliknya, lingkungan yang miskin stimulasi bahasa atau kurang memberikan kesempatan anak untuk berkomunikasi dapat menghambat perkembangan bahasa anak. Dalam hal ini, peran orang tua dan pendidik sangat penting sebagai fasilitator dalam menciptakan suasana yang mendukung anak untuk aktif berbicara, bertanya, mendengarkan, dan mengekspresikan ide-idenya (Azivah & dkk, 1 Juni 2024).

Selain lingkungan, interaksi sosial juga memegang peranan penting dalam perkembangan bahasa anak. Melalui interaksi sosial, anak belajar bagaimana menggunakan bahasa sesuai konteks, memahami makna kata melalui situasi nyata, serta belajar memahami dan menyampaikan pesan kepada orang lain. Interaksi sosial yang terjadi antara anak dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang dewasa lainnya dapat memberikan pengalaman berkomunikasi yang beragam. Ketika anak terlibat dalam percakapan sehari-hari, bermain bersama, mendengarkan cerita, atau bernyanyi bersama, ia sedang membangun fondasi keterampilan bahasanya secara tidak langsung namun efektif.

Berdasarkan pengamatan awal di wilayah Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang, masih terdapat sejumlah anak usia dini yang mengalami keterlambatan dalam berbahasa, baik dari segi kosa kata, struktur kalimat, maupun kemampuan menyampaikan gagasan secara jelas. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya stimulasi bahasa dari lingkungan sekitar atau kurangnya intensitas interaksi sosial yang bermakna. Di sisi lain, terdapat juga anak-anak yang menunjukkan perkembangan bahasa yang sangat baik karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang komunikatif dan kaya interaksi.

Melihat realitas tersebut, penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan mengungkap lebih dalam tentang hubungan antara lingkungan serta interaksi sosial dengan perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian ini dilakukan secara khusus di Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang, sebagai upaya untuk memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap perkembangan bahasa anak, serta untuk memberikan rekomendasi kepada orang tua, pendidik, dan masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung serta membangun komunikasi yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dengan memahami pentingnya peran lingkungan dan interaksi sosial, diharapkan semua pihak yang terlibat dalam tumbuh kembang anak dapat berperan aktif dan bekerja sama dalam memberikan stimulasi yang tepat, sehingga potensi bahasa anak dapat berkembang secara optimal dan menjadi bekal yang kuat untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya serta kehidupan sosialnya di masa depan (Nurainun & Putri, September 2024).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam tentang bagaimana lingkungan dan interaksi sosial memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan tanpa memanipulasi variabel yang ada, serta memberikan pemahaman kontekstual terhadap data yang diperoleh (A., 2017).

### **2. Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang, sebuah wilayah yang memiliki keberagaman sosial budaya dan aktivitas masyarakat yang cukup tinggi, sehingga dianggap relevan untuk dijadikan lokasi penelitian. Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei- Juni 2025, dengan menyesuaikan waktu kegiatan belajar anak dan ketersediaan responden.

### **3. Subjek dan informan penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak usia dini (usia 4- 6 tahun) yang tinggal atau bersekolah di wilayah Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang. Sedangkan informan penelitian terdiri dari:

- a. Orang tua anak
- b. Guru PAUD atau TK yang mendampingi anak
- c. Tokoh masyarakat atau pengasuh lingkungan sekitar

Informan dipilih secara purposive (bertujuan) dengan kriteria: memiliki hubungan dekat dengan anak, sering terlibat dalam aktivitas anak, serta mampu memberikan informasi yang relevan mengenai perkembangan bahasa dan interaksi anak.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu:

- a. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku anak-anak dalam lingkungan bermain, belajar, dan berinteraksi baik di rumah maupun di sekolah. Observasi ini mencakup ekspresi bahasa anak, bentuk interaksi sosial, serta kondisi lingkungan sekitar yang mendukung atau menghambat perkembangan bahasa.
- b. Wawancara: Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang peran lingkungan, kebiasaan interaksi anak, serta pengaruh interaksi terhadap kemampuan berbahasa anak.
- c. Dokumentasi: Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, foto kegiatan anak, serta catatan guru tentang komunikasi anak selama kegiatan belajar (Anastasia & dkk, 2023).

#### 5. Teknik analisis data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

- a. Reduksi data: Menyaring, merangkum, dan memfokuskan data-data penting yang berkaitan dengan lingkungan, interaksi sosial, dan perkembangan bahasa anak.
- b. Penyajian data: Data yang telah dirangkum disajikan dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan wawancara untuk mempermudah pemahaman.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi: Kesimpulan dibuat berdasarkan pola, keterkaitan, dan temuan yang muncul dari data, serta dilakukan pengecekan ulang terhadap data untuk menjamin validitasnya.

#### 6. Uji keabsahan data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (orang tua, guru, masyarakat). Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, member check dilakukan dengan mengonfirmasi temuan kepada informan guna memastikan kebenaran informasi yang diperoleh (Sukiyat & dkk, 2019).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung dan mewawancarai beberapa anak usia dini, orang tua, dan guru PAUD yang tinggal atau beraktivitas di wilayah Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini mengungkapkan tiga temuan utama yang menggambarkan keterkaitan antara lingkungan, interaksi sosial, dan perkembangan bahasa anak usia dini, yaitu:

#### **1. Lingkungan yang mendukung mempercepat perkembangan bahasa anak**

Dari hasil observasi, terlihat bahwa anak-anak yang tinggal dalam lingkungan rumah yang komunikatif dan kondusif menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih baik. Beberapa karakteristik lingkungan yang mendukung tersebut antara lain:

- a. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan anak dalam aktivitas harian seperti makan, mandi, belajar, dan bermain.
- b. Ketersediaan media penunjang bahasa, seperti buku cerita, televisi edukatif, gambar, dan alat permainan edukatif.
- c. Kebiasaan membaca cerita bersama, menyanyi lagu anak, dan mengajak anak berdialog secara interaktif.

Misalnya, seorang anak bernama Aisyah (5 tahun), yang setiap malam dibacakan cerita oleh ibunya, menunjukkan kemampuan berbicara yang baik, mampu menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi dongeng dengan susunan kalimat yang cukup lengkap. Ini menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan secara konsisten di lingkungan rumah memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kosakata dan struktur kalimat anak.

Sebaliknya, anak-anak yang tinggal di lingkungan yang kurang komunikatif di mana orang tua jarang mengajak anak berbicara atau lebih banyak memberikan instruksi sepihak menunjukkan keterlambatan dalam berbahasa. Anak-anak tersebut cenderung menjawab dengan kata-kata pendek, ragu-ragu saat berbicara, dan kurang mampu menjelaskan sesuatu dengan runtut.

#### **2. Interaksi sosial sebagai media efektif pembelajaran bahasa**

Hasil wawancara dengan guru dan pengamatan terhadap anak-anak di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa interaksi sosial sangat efektif dalam mendorong perkembangan bahasa anak. Bentuk interaksi sosial yang paling mendukung antara lain:

- a. Permainan berkelompok, seperti bermain peran, bermain jual beli, dan permainan kreatif lainnya.
- b. Kegiatan rutin di sekolah, seperti upacara, kegiatan bercerita, menyanyi bersama, dan bercakap-cakap dalam kelompok kecil.
- c. Interaksi dengan teman sebaya, yang mendorong anak belajar memahami dan menggunakan bahasa dalam konteks sosial nyata.

Contohnya, seorang anak laki-laki bernama Rafa (4 tahun), yang sangat aktif berinteraksi dengan teman-temannya, menunjukkan perkembangan bahasa yang pesat. Ia mampu menggunakan berbagai bentuk kalimat, memahami instruksi guru dengan baik, serta berani mengungkapkan pendapat di depan kelas. Ini menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya yang komunikatif dapat merangsang anak untuk menggunakan bahasa secara aktif.

Sebaliknya, anak yang cenderung menyendiri, tidak aktif dalam kegiatan bermain kelompok, atau kurang mendapatkan respons saat berbicara kepada orang dewasa maupun teman sebaya, cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan menyampaikan ide.

### 3. Peran orangtua dan guru sangat berpengaruh

Hasil wawancara mendalam dengan orang tua dan guru memperlihatkan bahwa kualitas interaksi yang diberikan kepada anak sangat menentukan. Orang tua yang menyadari pentingnya perkembangan bahasa anak secara dini akan lebih banyak menyediakan waktu untuk bercengkerama dan mengajak anak berbicara. Di sisi lain, guru yang menggunakan metode pembelajaran berbasis komunikasi, seperti bermain sambil berbicara, bercerita interaktif, atau drama kecil, memberikan kontribusi besar dalam memfasilitasi anak mengembangkan keterampilan bahasanya.

Beberapa guru juga menyebutkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak yang sering diajak berdiskusi, diberi pertanyaan terbuka, dan didorong untuk menceritakan pengalaman mereka, menunjukkan peningkatan pesat dalam penguasaan kosakata dan keberanian berbicara.

### 4. Faktor- faktor penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian ini juga menemukan sejumlah faktor penghambat perkembangan bahasa anak, antara lain:

- a. Kurangnya waktu interaksi orang tua dengan anak, terutama pada keluarga yang kedua orang tuanya bekerja.

- b. Penggunaan gawai secara berlebihan, di mana anak lebih banyak berinteraksi dengan layar daripada dengan manusia, yang menyebabkan keterbatasan dalam komunikasi aktif.

Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti minimnya kegiatan bermain bersama anak-anak lain atau kurangnya fasilitas pendidikan di lingkungan sekitar.

#### 5. Kondisi spesifik di Jalan Perjuangan, Kelurahan Dalam Lidang

Lingkungan di Jalan Perjuangan secara umum menunjukkan dinamika sosial yang cukup aktif. Namun, masih terdapat kesenjangan antar keluarga dalam memberikan stimulasi bahasa kepada anak-anak. Beberapa keluarga yang memiliki kesadaran tinggi terhadap pendidikan anak usia dini telah membentuk lingkungan rumah yang literat dan komunikatif, sedangkan keluarga lain masih terbatas pada pemberian kebutuhan dasar tanpa perhatian khusus terhadap perkembangan bahasa anak.

Sebagian besar guru PAUD di wilayah ini telah menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pengembangan bahasa anak melalui pendekatan bermain dan cerita. Namun, mereka menyebutkan bahwa keberhasilan pengembangan bahasa anak akan lebih maksimal apabila lingkungan keluarga juga turut aktif mendukung perkembangan bahasa anak di rumah.

## **B. Pembahasan**

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa lingkungan dan interaksi sosial memiliki peranan yang sangat penting dalam mendorong perkembangan bahasa anak usia dini. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak yang hidup dalam lingkungan komunikatif serta memiliki kesempatan untuk berinteraksi sosial secara aktif, cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih pesat dan berkualitas dibandingkan anak-anak yang berada dalam lingkungan minim stimulasi.

### 1. Lingkungan sebagai sumber stimulasi bahasa

Temuan menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di lingkungan rumah yang kaya akan komunikasi seperti sering diajak berbicara oleh orang tua, dibacakan cerita, atau terlibat dalam percakapan ringan sehari-hari menunjukkan kemampuan bahasa yang lebih matang. Lingkungan tersebut menyediakan berbagai stimulus verbal yang merangsang otak anak dalam mengembangkan keterampilan berbicara, memahami makna kata, dan menyusun kalimat secara utuh.

Ini sejalan dengan pandangan ahli perkembangan anak seperti Hart dan Risley (1995) yang menemukan bahwa anak-anak dari lingkungan yang secara verbal aktif menerima puluhan juta kata lebih banyak dibandingkan anak dari lingkungan verbal

yang pasif, yang akhirnya berpengaruh besar terhadap perkembangan kosa kata dan pemahaman bahasa anak dalam jangka panjang.

Lingkungan fisik yang mendukung seperti adanya buku bacaan anak, mainan edukatif, poster huruf dan angka, serta ruang yang terbuka untuk bereksplorasi juga turut membantu membentuk pengalaman berbahasa anak secara tidak langsung. Dalam penelitian ini, anak-anak yang memiliki akses terhadap materi edukatif di rumah menunjukkan antusiasme lebih tinggi dalam menggunakan bahasa untuk bertanya, menjelaskan, dan berinteraksi (Dadan, 2016).

## 2. Interaksi sosial meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan berbahasa

Selain lingkungan, interaksi sosial terbukti menjadi faktor kunci dalam pembentukan kemampuan bahasa anak. Anak yang secara rutin berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks nyata. Mereka belajar memahami tanya-jawab, bernegosiasi, mengekspresikan keinginan, serta menyesuaikan bahasa sesuai lawan bicara.

Dalam penelitian ini, anak-anak yang aktif bermain dalam kelompok, mengikuti permainan peran, atau terlibat dalam kegiatan seperti bercerita bersama menunjukkan perkembangan kemampuan bahasa yang sangat baik. Mereka tidak hanya memiliki kosa kata yang luas, tetapi juga mampu menggunakan intonasi yang sesuai, memahami makna tersirat, dan menyusun kalimat kompleks.

Teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif dan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan budaya tertentu. Dalam hal ini, lingkungan sosial anak di Jalan Perjuangan, dengan segala keunikan dan variasinya, menjadi konteks nyata tempat anak-anak belajar bahasa melalui pengalaman langsung dan hubungan interpersonal (Evi, 2024).

## 3. Peran orangtua dan guru sebagai mediator bahasa

Orang tua dan guru memiliki posisi strategis sebagai penyedia lingkungan sekaligus fasilitator interaksi. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang komunikatif dan guru yang aktif mendorong partisipasi verbal, lebih cepat dalam mengembangkan keterampilan berbahasa. Orang tua yang menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita anak, membahas hal-hal sederhana sehari-hari, atau menjawab pertanyaan anak dengan sabar, membantu anak merasa dihargai dan termotivasi untuk berbicara.



Guru PAUD yang menggunakan pendekatan bermain sambil berbicara, bercerita interaktif, dan diskusi ringan dalam kelompok kecil juga terbukti efektif dalam memperkaya pengalaman bahasa anak. Guru yang memberikan respons positif terhadap upaya komunikasi anak membuat anak lebih percaya diri dan termotivasi untuk berbicara lebih banyak (Dina & dkk, 2025).

#### 4. Faktor penghambat perkembangan bahasa

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti kurangnya waktu interaksi antara anak dan orang tua, penggunaan gawai secara berlebihan, serta minimnya fasilitas edukatif di rumah menjadi penghambat utama perkembangan bahasa anak. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu sendiri dengan perangkat digital cenderung pasif dan lambat dalam berkomunikasi secara verbal.

Mereka kehilangan kesempatan untuk berlatih dialog dua arah, menyimak lawan bicara, atau belajar menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat mendukung pembelajaran, penggunaannya yang tidak tepat dan tanpa pendampingan justru menghambat perkembangan bahasa dan sosial anak (Herwina & Yennizar, 2025).

#### 5. Implikasi dari penelitian

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran lingkungan dan interaksi sosial tidak dapat dipisahkan dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Keduanya saling melengkapi: lingkungan memberikan wadah dan stimulus, sementara interaksi sosial memberikan praktik nyata penggunaan bahasa.

Oleh karena itu, pembentukan lingkungan yang ramah anak dan mendukung komunikasi dua arah, serta peningkatan kualitas interaksi sosial baik di rumah maupun di sekolah, harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian ini memberikan dasar penting bagi orang tua, guru, dan pembuat kebijakan lokal di Kelurahan Dalam Lidang untuk memperhatikan kualitas lingkungan dan membudayakan komunikasi yang sehat di antara anak-anak sejak dini.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan dan interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dan saling melengkapi dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah dan sekolah yang komunikatif, penuh dengan rangsangan verbal,

serta mendapatkan interaksi sosial yang aktif dan berkualitas, menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak-anak yang berada dalam lingkungan yang minim stimulasi bahasa.

Lingkungan yang mendukung, seperti tersedianya bahan bacaan, media edukatif, serta orang dewasa yang responsif terhadap komunikasi anak, terbukti mempercepat peningkatan kosa kata, kemampuan menyusun kalimat, dan keberanian anak dalam berbicara. Sementara itu, interaksi sosial melalui permainan, percakapan dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta kegiatan bercerita, menjadi wadah anak untuk mempraktikkan bahasa dalam konteks nyata yang bermakna.

Peran orang tua dan guru sebagai fasilitator utama dalam memberikan stimulasi verbal dan menciptakan suasana komunikasi dua arah sangat menentukan arah dan kecepatan perkembangan bahasa anak. Sebaliknya, kurangnya interaksi, penggunaan gawai yang tidak terkontrol, serta lemahnya budaya literasi di rumah dapat menjadi faktor penghambat yang serius.

Dengan demikian, lingkungan yang positif dan interaksi sosial yang aktif harus terus dibangun secara sadar dan terarah oleh semua pihak, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, untuk memastikan anak usia dini memiliki fondasi bahasa yang kuat sebagai bekal dalam kehidupan akademik dan sosialnya ke depan.

### **Saran**

Orang tua sebaiknya aktif berkomunikasi dengan anak setiap hari melalui cerita, dialog, dan permainan edukatif. Guru PAUD perlu menggunakan metode pembelajaran yang mendorong anak berbicara, seperti bermain peran, bercerita, dan diskusi kelompok kecil. Orang tua dan guru perlu membatasi penggunaan gawai pada anak dan menggantinya dengan interaksi langsung. Lembaga PAUD dan pemerintah setempat perlu menyediakan fasilitas literasi seperti pojok baca dan taman bermain edukatif. Pemerintah dan sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan tentang stimulasi bahasa dan pentingnya interaksi sosial. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif untuk memperkuat data dan menjangkau wilayah yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A., Y. M. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan*. Kencana.
- Anastasia, S. S., & dkk. (2023). *Buku ajar metodologi penelitian*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Azivah, Z., & dkk. (2024, Juni 1). Peran interaksi sosial dalam pengembangan bahasa anak usia dini di TK Al-Istiqomah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 88–92.
- Berk, L. E. (2013). *Child development* (9th ed.). Pearson Education.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. Oxford University Press.
- Dadan, S. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Kencana.
- Dina, K., & dkk. (2025). *Ilmu pendidikan anak*. Wawasan Ilmu.
- Evi, R. (2024). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Fitriyani, D., & Andayani, S. (2020). Hubungan interaksi teman sebaya dan lingkungan rumah dengan keterampilan berbicara anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 579–588. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.391>
- Hasan, M. (2022). Peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jpa.v9i1.2022>
- Herwina, L. D., & Yennizar. (2025). *Dari bicara hingga literasi: Teknik cerdas untuk pengembangan bahasa anak usia dini*. Deepublish.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (I. Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Erlangga.
- Lestari, N. (2021). Lingkungan keluarga dan kemampuannya dalam menunjang perkembangan bahasa anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 8(2), 110–118.
- Nurainun, & Futri, M. (2024, September). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 68–78.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Snow, C. E. (1999). Social perspectives on the emergence of language. In B. MacWhinney (Ed.), *The emergence of language* (pp. 257–276). Lawrence Erlbaum Associates.
- Sukiyat, & dkk. (2019). *Pedoman penulisan tugas akhir*. Jakad Media Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.